

Pengaruh *Firm Size* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Pajak Pada Perusahaan Subsektor Barang Perindustrian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Nanda Putri Arini¹, Ninin Non Ayu Salmah², Panca Satria Putra³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, np9920534@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, nininonayu@gmail.com

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, pancasatriaputra1@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to test the hypothesis regarding the influence of firm size and leverage on tax management. The population in this study was 38 companies in the Industrial Goods subsector listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used purposive sampling, with the primary criteria being companies in the Industrial Goods subsector that published audited financial statements sequentially between the research years 2021 and 2023. Thirteen companies meeting the criteria were selected for the sample, representing 39 data points from 2021 to 2023. The analysis technique used quantitative methods. The results of this study indicate (1) firm size has no significant effect on tax management. (2) leverage has a significant effect on tax management. (3) firm size and leverage have a significant effect on tax management.

Keywords: Firm Size, Leverage, Tax Management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis perihal pengaruh *firm size* dan *leverage* terhadap manajemen pajak. Populasi pada riset ini perusahaan Subsektor Barang Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 38 korporasi. Teknik pengambilan sampel memakai metode *purposive sampling* dan kriteria utama pada perusahaan Subsektor Barang Perindustrian yang mempublikasikan laporan keuangan yang sudah di audit secara berurutan pada tahun penelitian 2021 sampai dengan 2023. Perusahaan yang memasuki kriteria yang dijadikan sebagai sampel ada 13 perusahaan dengan tahun penelitian 2021 sampai dengan 2023 yang berjumlah 39 data. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) *firm size* berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen pajak. (2) *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. (3) *firm size* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak.

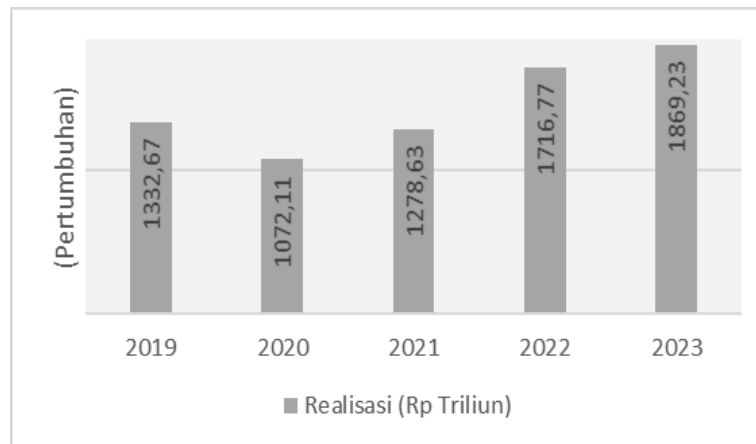
Kata kunci: : Firm Size, Leverage, Manajemen Pajak.

A. PENDAHULUAN

Peran retribusi sangat penting bagi pendapatan Indonesia. Korporasi dapat mengurangi biaya retribusi untuk mengurangi biaya pajak untuk mengurangi laba bersihnya. Pajak adalah kewajiban yang harus di bayar sehingga semua bisnis harus membayarnya, ini berarti sistem pemungutan pajak di Indonesia berbeda dalam melaksanakan kewajiban pajak wajib pajak dan pemerintah sebagai pemungut pajak. Pemerintah mengumpulkan jumlah pajak yang sangat besar bagi imperatif retribusi, sementara itu seluruh imperatif retribusi melunasi seminimal mungkin dan mendapat keuntungan paling besar (Sinaga & Sukharta 2018).

Perusahaan mempunyai keharusan yaitu melunasi retribusi selaku kontribusi untuk negara. Korporasi yakni sebagian pajak badan bisa mengonversikan posisi retribusinya bertransformasi wajib pajak apabila memperoleh pemasukan dan dipungut retribusi penghasilan. Dalam mengurangi beban pajak sebuah perusahaan melakukan manajemen pajak untuk menghemat pembayaran retribusi. Direktorat

Jendral Pajak (DJP) menata kinerja dilembaran kontemporer hikayat Indonesia. sepanjang tiga tahun berurutan yakni 2021 sampai dengan 2023 DJP sukses menunaikan terlebih mengungguli incaran penerima retribusi dipercayakan pemerintah.



Grafik Penerimaan Pajak Tahun 2019-2023

Sumber: Direktorat Jendral Pajak (DJP)

Di Indonesia tahap ketaatan penduduk dalam membayar pajak sering meningkat dalam lima tahun terakhir (2019-2023), seperti yang ditunjukkan oleh grafik tersebut pembayaran pajak tercatat sebesar 1.332,67 triliun pada tahun 2019 dengan pertumbuhan sebesar 1,5 persen. Namun, karena pandemi COVID-19 pembayaran pajak yang dipungut menurun menjadi 1.072,11 triliun pada tahun 2020. Kemudian kompensasi retribusi berbalik ke wilayah baik pada periode 2021, melalui perolehan sebanyak 1.278,63 triliun melalui perkembangan sebanyak 19%. Pada tahun 2022 penerimaan sebesar 1.716,77 triliun dengan kenaikan sebanyak 34,3%, dan periode akhir 2023, penerimaan sebanyak 1.869,23 triliun melalui perkembangan sebanyak 8,9%. Ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia berhasil menanamkan kesadaran wajib pajak terhadap masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti mengamati korporasi Subsektor Barang Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Korporasi Subsektor Barang Perindustrian merupakan salah satu korporasi bergerak diproduksi dan penjualan barang-barang perindustrian. Perusahaan barang perindustrian sangat dibutuhkan di Indonesia karena perusahaan ini menyediakan bahan baku dan komponen yang dibutuhkan untuk pembangunan infrastruktur negara. Korporasi Sub Sektor Barang Perindustrian ini juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap negara Indonesia dalam meningkatkan ekonomi negara. Subsektor Barang Perindustrian juga berkontribusi terhadap pendapatan negara melalui pajak dan retribusi. Oleh karena itu penulis memilih Subsektor Barang Perindustrian sebagai sampel penelitian karena perusahaan ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan juga merupakan salah satu korporasi terbesar. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan negara melalui pajak karena pendapatan perusahaan yang meningkat.

Pemerintah Indonesia telah menggunakan manajemen pajak sebagai langkah penghematan pajak. Manajemen pajak yang efektif sangat penting bagi perusahaan untuk menghindari risiko pajak dan memaksimalkan keuntungan. Manajemen pajak dapat juga diartikan sebagai sesuatu upaya manajemen mengatur pandangan retribusi mulai dari segi efektif. Manajemen pajak adalah kebijakan perusahaan untuk

mengendalikan beban pajak korporasi mengelak tabiat legal pemesonan retribusi. Beragam kearifan korporasi dipungut untuk meluruhkan jaminan retribusi yang dilunasi dari faksi korporasi dan menentukan metode akuntansi yang mempengaruhi pengeluaran pajak yang mangkus. Manajemen pajak sering kali disalah artikan sebagai upaya penggelapan pajak.

Sinaga dan Sukartha (2018) menyatakan, korporasi yang luas memegang kawasan lebih tinggi guna menjalankan manajemen pajak yang efektif. perolehan penelitian ini sama seperti penelitian Marbun (2021) menegaskan *firm size* memiliki dampak signifikan dengan manajemen pajak. Menurut Azura (2020) ukuran perusahaan adalah besar atau kecil, dan dapat dilihat melalui perolehan, total modal, banyaknya SDM, nilai pasar saham, dan total aktiva. *Firm size* berdampak kepada pengawas dalam menjalankan gerakan manajemen pajak. Korporasi tinggi condong memiliki cukup potensi yang bisa digunakan sama korporasi menjalankan manajemen. Kemudian, korporasi tinggi pula memiliki alokasi yang tinggi memenuhi untuk memakai konsultan pajak atau ahli perpajakan yang bisa menolong korporasi dalam mengurangi beban pajak yang dibayar.

Seperti yang dinyatakan oleh Afifah dan Hasymi (2020), yunia (2020), dan Yunia Shilvi (2020), *leverage* yang ditentukan oleh mempertimbangkan semua tanggung jawab serta semua ekuitas memiliki dampak baik yang bermakna bagi tax management. Namun, riset ini bertentangan sama riset yang dilakukan oleh Pradipta & Davina (2021), mengatakan bahwasanya *leverage* yang digambarkan oleh rasio beban ke aset tidak memiliki dampak terhadap manajemen pajak. Salah satu cara menghitung kapasitas korporasi untuk membayar beban adalah melalui melihat *leverage*. Jika suatu perusahaan memiliki banyak hutang, itu akan memiliki bunga yang tinggi, yang berarti beban pajaknya akan lebih rendah. Menurut Kamaludin & Indriani (2021:98) penggunaan utang dapat muncul apabila korporasi mengenakan liabilitas berkepanjangan, bekat penggunaan hutang berkepanjangan dapat mengakibatkan beban keuangan berkelanjutan menanggung investasinya. Manajemen pajak perusahaan dapat mengelola hutang tersebut dengan tujuan mendapatkan keuntungan dan menghindari kerugian karena hutang tersebut. Jika manajemen pajak diterapkan hutang perusahaan akan menguntungkan perusahaan tersebut.

Manajemen perpajakan juga menjadi semakin rumit karena bermanfaat bagi dunia usaha tentang bagaimana melakukan manajemen perpajakan yang efektif bagi pemerintah. Manajemen pajak memikat vital untuk selidiki karena realisasi manajemen pajak yakni realisasi kerap berlaku intens dunia bisnis, implementasinya kerap disalah artikan sebagai penggelapan pajak. Penelitian dilakukan untuk menentukan apakah ukuran perusahaan, dan leverage berdampak terhadap praktik manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Berlandaskan uraian tersebut penulis ber keinginan untuk menjalankan riset ini.

B. KAJIAN TEORI

Firm Size

Azura (2020) menyatakan firm size adalah luas atau kecil, dan bisa dilihat melalui perolehan, modal penuh, banyaknya SDM, ukuran market saham, dan total asset. Menurut Effendi dan Ulhaq (2021:21) berdasarkan total aset, penjualan, dan tenaga kerja yang menunjukkan seluas atau kecil suatu korporasi. Korporasi yang lebih luas dan berpengalaman mempunyai kemampuan untuk membangun sistem pengendalian internal yang berhasil disetarakan sama korporasi sempit.



Berdasarkan beberapa pendapat diatas, bisa dikonklusikan yakni firm size merupakan skala luas kecilnya suatu korporasi bisa diamati dari seluruh aktiva, banyaknya karyawan, dan total penjualannya. Perusahaan yang beskala besar akan lebih mudah di kenal penduduk di setarakan oleh korporasi yang berkorporasi kecil.

Didalam ukuran perusahaan ada empat kategori klasifikasi (Yadya 2022:55). Pertama Bisnis efisien punya seseorang ataupun entitas bisnis seseorang mencakupi standar bisnis kecil yang ditata oleh konstitusi disebut dengan bisnis mikro. Kedua usaha mikro ialah ekonomi yang efisien independent yang dijalankan berkat orang peorangan ataupun entitas bisnis, ini tidak termasukasifikasi korporasi yang diperoleh, dikendalikan, ataupun bertransformasi segmen segera atau implisit dari bisnis skala menengah hingga bisnis tingkat tinggi untuk mncukupi standar bisnis mikro. Ketiga bisnis bersekala sedang adalah usaha ekonomi produktif dilakukan dari individu ataupun implisit yang independent, usaha menengah dipisahkan afiliasi korporasi kepunyaan mereka juga menguasai kemudian berubah bagian utuh dari bisnis kecil atau luas sepadan sama peraturan konstitusi. Keempat bisnis besar adalah upaya ekonomi efisien lebih besar dari usaha menengah dan memiliki lebih banyak penjualan tahunan dari pada usaha menengah. Indikator yang dipakai dalam riset ini untuk menghitung skala firm size suatu korporasi menggunakan skala rasio.

Ukuran Perusahaan= Ln (Total Aset)

Leverage

Leverage yakni pebandingan yang digunakan memperhitungkan sebanyak apa liabilitas yang dihabiskan perusahaan untuk aktiva. Jenis hutang yang dimaksud ialah hutang jangka panjang yang menghasilkan bunga, yang akan mengurangi beban retribusi. (Kasmir 2019). Leverage sebagaimana dinyatakan (Hasymi & Afifah, 2020) ukuran tersebut digunkan dalam mengukur potensi sebuah organisasi untuk membayar kewajiban. Penggunaan utang dapat muncul apabila korporasi mengenakan liabiitas berkepanjangan, berkat penggunaan hutang berkepanjangan dapat berakibat beban keuangan berkelanjutan menanggung investasinya. Leverage dipaaki untuk menentukan berapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, jika suatu korporasi mempunyai liabilitas terlalu tinggi sehingga dapat menaikkan risiko fiskal dan membuat perusahaan sulit membayarnya.

Berlandaskan dari pemikiran para ahli, bisa disimpulkan yakni leverage ialah perbandingan yang digunakan untuk mengetahui potensi sebuah korporasi dalam melakukan pelunasan atas kewajiban.

Sebagaimana dinatakan Ksmir (2019:158) ada beberapa ragam rasio leverage yang selalu dipakai dalam praktiknya yakni, pertama DAR (Debt to Asset Ratio) artinya perbandingan ini untuk dipakai menghitung evaluasi liabilitas dan asset secara keseluruhan, jika rasionya tinggi maka itu mununjukkan seberapa besar hutang yang berdampak pada pencapaian asset. Kedua DER (Debt to Equity Ratio) yakni rasio dipakai mengukur liabilitas dan equitas, proporsi dapat ditemukan seperti mengukur semua liabilitas yang mencakup kewajiban lancar, dan segala equitas. Ketiga Long Term Debt to Equit Ratio (LTDtER) ialah proporsi yang dikenakan dalam menghitung proporsi dana pribadi setiap rupiah yang digunakan sebagai garansi liabilitas berkepanjangan. Keempat bunga waktu yang diperoleh, proporsi ini bertujuan dalam meninjau sampai mana perolehan bisa turun tanpa menciptakan korporasi malu karena tidak bisa melunasi biaya keuangan. Kelima (FCC) Fixed

Charge Coverage yaitu proporsi yang dilakukan jika korporasi mendapat liabilitas berkepanjangan berdasarkan kesepakatan sewa.

Tujuan leverage bagi sebuah perusahaan yakni, (1) agar mengenali kedudukan bisnis terhadap tanggung jawab sisi. (2) mengevaluasi potensi suatu organisasi untuk mencukupi tanggungan jangka panjangnya, yakni cicilan hutang dan bunganya. (3) agar mengevaluasi keserasian diantara kualitas aset, terutama nilai aset dibandingkan dengan equitas. (4) agar mengetahui besarnya hutang membiayai aset sebuah korporasi. (5) mengukur liabilitas korporasi pada pengelolaan aktiva. (6) mengevaluasi dan menghitung proporsi jumlah dana pribadi yang dipakai selaku agunan. (7) jumlah modal sendiri diperlukan untuk menentukan jumlah dana pinjaman yang akan ditagih. Indikator yang dipakai dalam riset ini yakni DAR (Debt to Asset Ratio).

Manajemen Pajak

Menurut Fatimah (2020) sesuai peraturan pajak yang berlaku, bagian manajemen bisnis dapat menggunakan manajemen pajak untuk mengurangi tarif pajak yang tersedia. Menurut Herianti & Marundha (2024) manajemen pajak adalah upaya komprehensif yang dijalankan dengan berkelanjutan melalui wajib pajak dalam mengurus segala sesuatu berhubungan sama pajak dengan cara praktis, efektif, dan produktif sehingga menyerahkan kontribusi yang maksimal berkelanjutan upaya wajib pajak tidak harus merugikan keperluan penerima pajak yang lain. Tarif pajak tersebut digunakan karena mereka dapat mengukur banyaknya retribusi beredar atas keuntungan korporasi, hingga bisa mencerminkan wajib pajak (Damayanti dan Gazali, 2018).

Menurut Fauzan, dkk., (2023:1) manajemen pajak ialah suatu tata kelola retribusi dilaksanakan oleh wajib pajak yang dilakukan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan perpajakan yang bertujuan agar pajak yang dikeluarkan sesuai peraturan undang-undang serta meningkatkan efisiensi pada wajib pajak. Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan yakni manajemen pajak ialah metode yang dijalankan suatu perusahaan dalam mengurangi dan menghemat tarif pajak yang di bayarkan dan di kelola dengan baik sepadan sama aturan dan hukum yang ada.

Salah satu tanggung jawab manajemen pajak memastikan bahwa semua proses perpajakan berjalan dengan lancar. Ada empat fungsi manajemen pajak (Fauzan, dkk. 2023:2) berikut ini: (1) Fungsi perencanaan pajak yakni wajib pajak mempertimbangkan semua transaksi yang dilakukan perusahaan dan mekanisme pajak yang sangat efektif untuk setiap transaksi. (2) Fungsi pengorganisasian pajak yaitu setelah wajib pajak mensosialisasikan rencana pajak kepada pihak terkait, wajib pajak mengatur kegiatan pajak untuk dilaksanakan. Setelah itu, wajib pajak memulai membagi tugas, fungsi, dan peran kepada seluruh pihak terkait, sehingga semuanya memahami peran dan tanggung jawab mereka terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. (3) Fungsi pelaksanaan pajak yakni wajib pajak dan seluruh pihak terkait mengumpulkan bukti pajak, laporan keuangan, dan ceklis pembayaran. (4) Fungsi pengawasan pajak ialah jika wajib pajak tidak menemukan transaksi terkait pajak yang belum diselesaikan, wajib pajak akan segera menyelesaikan seluruh kewajiban pajak. Indikator perhitungan skala rasio yang dipakai yakni ETR (Effective tax rate)



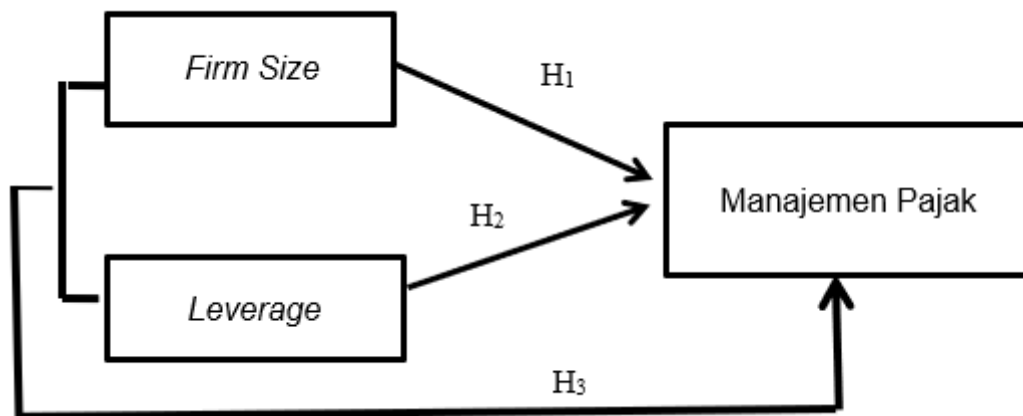
Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia yakni sebuah korporasi platform pasar modal berfungsi sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli efek (saham, obligasi, dan derivatif) antara penjual dan pembeli. Sistem pengelompokan yang sekarang digunakan oleh bursa efek indonesia ialah IDX IC (Indonesia Stock Exchange Industrial Classification) untuk menggolongkan beberapa korporasi tertulis berlandaskan jangkauan pasar mereka serta kebijakan perusahaan.

IDX IC mulai berlaku sejak 25 Januari 2021 menggantikan JASICA yang sudah berdiri sebelum IDX IC ini. IDX IC terdiri dari 12 sektor, 74 subsektor, dan 226 subindustri yang membantu investor memahami profil risiko dan potensi pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian IDX IC memiliki struktur yang lebih detail dan akurat dalam mengklasifikasi perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Kerangka Pikir

Menurut (Sugiyono, 2021) kerangka pikir adalah kumpulan konsep yang dipakai dipeneitian hingga dapat menerangkan melalui oprasional variabel yang akan diriset, memperlihatkan kaitan diantara variabel tersebut dan mengidentifikasi nilai ariabel dalam berbagai populasi. Dasar penelitian terdiri dari fakta-fakta, observasi, dan pengamatan kepustakaan. Berikut menyajikan kerangka pikir dalam riset.



Gambar Kerangka Pikir

Penelitian ini dimaksud meneliti firm size dan leerage terhadap manajemen pajak pada perusahaan subsektor barang perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indosensia. Berlandaskan kerangka pikir dijelaskan yakni firm size suatu korporasi diperlihatkan dengan skala perolehan, keseluruhan modal, banyaknya karyawan dan semua aktiva. Semakin besar jumlh kakayaan sehingga makin besar skala korporasi oleh sebab itu peluang untuk melakukan manajemen pajak akan lebih besar juga. Leverage ialah suatu rasio yang dipakai agar tau potensi korporasi dalam menjalankan pelunasan serta tanggungan. Dapat diartikan yakni pemakaian liabilitas yang benar maka merugikan suatu korporasi itulah sebabnya membutuhkan manajemen pajak untuk meminimalisir adanya hutang suatu korporasi, akan tetapi semakin besar suatu perusahaan memiliki hutun maka akan ada pengurangan dalam pembayaran retribusi. Leverage dengan cara memeriksa total kewajiban dan ekuitas untuk memastikan tingkat penggunaan hutang pada suatu perusahaan apakah lebih tinggi.

C. METODE PENELITIAN

Semua desain riset yang dipakai terkait dengan prosedur penelitian. Berdasarkan filsafat positivisme, riset akan memakai pendekatan kuantitatif. Instrumen penelitian yang akan digunakan dan data akan dianalisis secara kuantitatif atau statistik untuk memvalidasi hipotesis (Sugiyono, 2021:23). Riset ini memakai kiat purposive sampling. Berlandaskan patokan pemilihan sampel lalu dari seleksi diatas peneliti menentukan sampel yang akan dipakai diriset ini yang mencukupi kualifikasi berjumlah tiga belas korporasi dari tiga puluh delapan korporasi.

Data yang dipakai pada riset ini dari dokumen laporan keuangan korporasi Sub sektor Barang Perindustrian yng Terdaftarr di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dokumentasi dapat mencakup data dari peneliti sebelumnya (Sugiyono, 2024:213). Dalam riset ini, analisis data bersifat deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis linear berganda yang digunakan. Tujuan analisis data adalah untuk menemukan solusi dan merumuskan masalah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini melibatkan variabel deskriptif atau pencarian dengan variabel lain sebaliknya itu juga digunakan untuk mengidentifikasi adanya variabel mandiri atau independent. Nilai maksimum dan minimum dan maen di riset ini ditetapkan dengan menggunakan analissi deskriptif. Nilai mean menunjukkan nilia rata rata penulis juga menggunakan spss untuk menemukan hubungan atar variabel Data firm size, leverage dan manajemen pajak disajikan dalam tabel deskriptif dibawah ini:

Tabel Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean
Firm Size	39	18.54	296.46	40.8342
Leverage	39	.06	.79	.3433
Manajemen Pajak	39	.01	.48	.2149
Valid N (listwise)	39			

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel X_1 (*firm size*) nilai minimumnya adalah 18.54 sedangkan nilai maksimum dari variabel X_1 adalah 296.46. Secara keseluruhan dari data tabel diatas dapat dilihat juga variabel X_2 (*leverage*) nilai minimumnya sebesar 0,06, nilai maksimum dari variabel X_2 sebesar 0,79. Dan dari data diatas dapat juga dilihat variabel Y (manajemen pajak) nilai minimum nya sebesar 0,01, sedangkan nilai maksimum dari variabel Y sebesar 0,48.

Nilai N menunjukkan banyaknya sampel yang diambil pada perusahaan Subsektor barang perindustrian yang memenuhi krteria penelitian selama tahun penelitian 2021- 2023. Banyak nya sampel dalam riset ini yakni tiga puluh delapan korporasi.

Uji Normalitas

Persamaan regresi yang dihasilkan dari uji normalitas dipakai menguji data variabel bebas dan terikat. Jika distribusi mereka sama sekali efisien atau hampir normal, persamaan regresi dianggap baik untuk distribusi normal atau tidak normal (Suyanto, 2019:92). Uji ini memakai tabel kolmogorov-smirnov dan juga memakai spss sebagai alat bantu.



Tabel Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.06613591
Most	Absolute	.139
Extreme	Positive	.116
Differences	Negative	-.139
Test Statistic		.139
Asymp. Sig. (2-tailed)		.056 ^c

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Dapat dijelaskan nilai N menunjukkan banyaknya jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria selama tahun pengamatan 2021- 2023. Nilai normal mean sebesar 0,0000000, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,06613591.

Uji Multikolinieritas

Uji ini menentukan apakah ada interelasi variabel independen dalam model regresi. Jika ada, ini menunjukkan masalah multikolinieritas, tetapi jika model regresi tidak menunjukkan kolerasi. Apakah terdapat multikolinieritas ditengah variabel dapat ditentukan dengan metode variabel faktor inflasi (VIF). Kriteria pengambilan keputusan untuk menggunakan nilai toleransi dan VIF ialah bahwa tidak terdapatnya multikolinieritas didalam variabel independent.

Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.270	.024		11.109	.000		
Firm Size	.000	.000	.100	.655	.517	.976	1.025
Leverage	-.176	.063	-.427	-2.792	.008	.976	1.025

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel tersebut bisa dijelaskan nilai VIF dibawah 10 untuk setiap variabelnya, sedangkan nilai tolerance diatas 0,10 untuk setiap variabelnya, sehingga tidak ada hubungan atau kolerasi antara variabel bebas dengan variabel lainnya. Dilihat dari data di dalam tabel juga menjelaskan bahwa tidak terjadi multikolinearitas sehingga regresi yang ada layak di pakai untuk meneliti manajemen pajak.

Uji Autokorelasi

Target uji autokolerasi ialah untuk memahami adakah korelasi antara variabel itu sendiri. Yang dipakai ialah metode *Durbin Watson Test* untuk mengetes keberadaan autokolerasi dalam penelitian ini. Berikut tabel hasil uji riset autoklerasi dengan durbin watson test.

Tabel Hasil Uji Autokorelasi

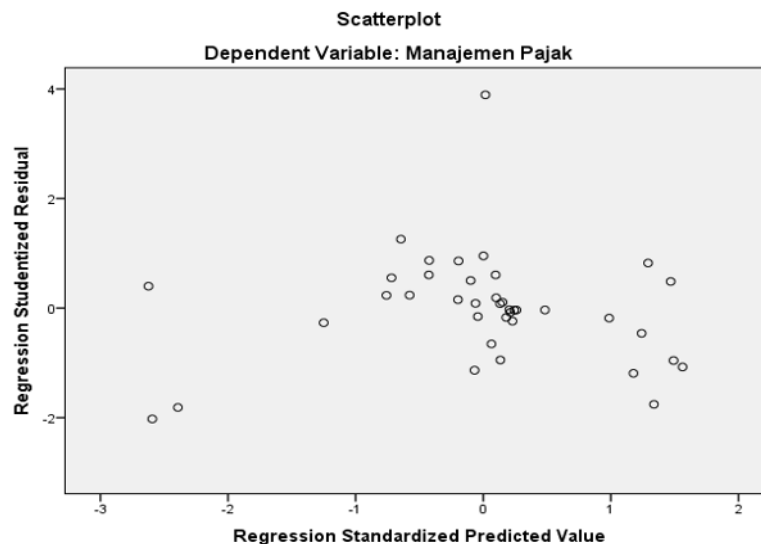
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method	Model Summary ^b			
1	Leverage, Firm Size ^b		Enter	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
				.423 ^a	.179	.133	.06795
							Durbin-Watson
							1.327

Sumber: Data diolah (2025)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa nilai DW sebesar 1.327, dan berdasarkan kriteria pengambilan keputusan autokolerasi tidak terjadi bila nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $(-2 \leq DW \leq 2)$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk memeriksa bahwa varian residu regresi tidak selaras dengan model regresi. Pola titik-titik pada regresi *Scatterplot* digunakan untuk melakukan pengujian. Titik-titik yang berada bebas atau jadi satu, jika beredar bebas maka tidak terjadi nya heteroskedastisitas(Sunyoto, 2018: 96).



Gambar Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar tersebut terdeteksi *scatterplot* tiada mengalami heteroskedastisitas pada regresi ini karena terlihat titik-titiknya tersebar acak baik diatas, di samping ataupun dibawah.

Analisis Regresi Linear Berganda

Studi ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengidentifikasi sifat relasi antara dua variabel atau lebih. Selanjutnya, pola hubungan yang modelnya belum diketahui secara menyeluruh diidentifikasi secara komprehensif melalui penggunaan teknik ini. Untuk mengetahui bagaimana variabel dependen berubah dalam fenomena yang kompleks (Sugiyono,2019:272).

Tabel Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.270	.024		11.109	.000		
Firm Size	.000	.000	.100	.655	.517	.976	1.025
Leverage	-.176	.063	-.427	-2.792	.008	.976	1.025

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil hitungan berganda dapat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,270 + 0,000 X_1 - 176X_2$$



Interprestasi dari persamaan ini adalah nilai konstanta sebesar 0,270 dalam hal ini apabila variabel-variabel independen itu sama dengan nol, maka manajemen pajak akan positif sebesar 0,270 rupiah. Apabila nilai β_1 sebesar 0,000 hal ini menunjukkan tidak adanya perubahan dengan asumsi variabel lain adalah tetap. Apabila β_2 sebesar -176, artinya manajemen pajak akan mengalami perubahan secara negatif sebesar 176 rupiah.

Uji Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Yakni pengali regresi parsial individu dipakai untuk mendapatkan apakah variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen. Hasil ini dijelaskan pada tabel dbawah ini:

Tabel Hasil Uji t (Uji Parsial)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
Model	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.270	.024		11.109	.000		
Firm Size	.000	.000	.100	.655	.517	.976	1.025
Leverage	-.176	.063	-.427	-2.792	.008	.976	1.025

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Tingkat nilai *firm size* signifikan sebesar 0,517 yang artinya $>0,05$ hal ini baarti H_0 diterima. Dari perhitungan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *firm size*, berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen pajak pada perusahaan Subsektor Barang Perindustrian pada tahun pengamatan 2021-2023. Untuk *leverage* dapat dilihat nilai signifikan 0,008 yang artinya $< 0,05$ baarti H_0 ditolak. Hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak.

Uji f (Uji Simultan)

Uji F pada dasarnya variabel independen dalam penelitian ini akan di uji secara bersamaan untuk dapat mengetahui apakah semua variabel bebas dapat memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.036	2	.018	3.922	.029 ^b
Residual	.166	36	.005		
Total	.202	38			

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Tabel diatas dilihat nilai signifikan sebesar $0,029 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hingga disimpulkan bahwa *firm size*, *leverage* berpengaruh signifikan simultan terhadap manajemen pajak.

Koefisien Determinasi

Target (R^2) ialah mengetahui efisien potensial model untuk menjelaskan variasi variabel independen. Kualitas koefisien determinasi rendah dan nilai r^2 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi dependen sangat

terbatas. Analisis koefisien determinasi (kd) juga dikenal sebagai koefisien singkat, yang di peroleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi.

Tabel Uji Koefisien Determinasi

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method	Model Summary ^b				
1	Leverage, Firm Size ^b		Enter	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
				.423 ^a	.179	.133	.06795	1.327

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan hasil hitungan koefisien determinasi dapat persamaan dibawah ini.

$$Kd = 0,179 \times 100\%$$

Interprestasi dari persamaan dapat dijelaskan r^2 sebesar 0,179 atau 17,9%. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel *firm size* dan *leverage* dapat menjelaskan manajemen pajak sebesar 17,9%. Sisanya 82,1% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Variabel tersebut merupakan *profitabilitas*, *capital intensity ratio* dan fasilitas pajak.

Pembahasan

Variabel *firm size* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,517 ($> 0,05$), hingga disimpulkan bahwa *firm size* berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen pajak. Artinya, besar kecilnya perusahaan tidak selalu berkaitan dengan keterlibatan sumber daya atau aset perusahaan yang dikenakan retribusi, dan juga besar ecil nya suatu perusahaan tidak tergantung pada banyaknya jumlah sumber daya manusia nya. Riset ini sejalan sama riset Bella dan Kurnia (2023) menyatakan bahwa tidak semua perusahaan memanfaatkan asetnya secara langsung dalam perhitungan pajak.

Sebaliknya, variabel leverage memiliki nilai signifikansi 0,008 ($< 0,05$), yang artinyaterdapat pengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Peristiwa ini mengindikasikan pemakaian utang seumpama pokok pendanaan dapat membantu korporasi mengelola beban pajak melalui pengurangan bunga sebagai biaya. Jika suatu perusahaan memeilik banyak hutang maka beban retribusiya akan di kurangi. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Devi, Handayani, dan Sudiman (2024) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak.

Secara simultan, hasil uji F mengekspos *firm size* dan *leverage* secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak, dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 ($< 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi kedua variabel tersebut penting dalam strategi pengelolaan pajak perusahaan. Dengan menggunakan manajemen pajak suatu korporasi dapat meminimalisikan penggunaan hutang dan meningkatkan sumber daya manusia yang baagus. Manajemen pajak yang baik dapat meningkatkan efisiensi perusahaan, mengurangi risiko perpajakan, dan memaksimalkan keuntungan, terutama pada perusahaan subsektor barang perindustrian yang tedarftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023.



E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berlandaskan temuan riset dan uji statistik mengenai pengaruh firm size dan leverage terhadap manajemen pajak di simpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis yang dilaksanakan menyatakan secara parsial firm size berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen pajak korporasi Subsektor Barang Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun observasi 2021-2023 dengan nilai signifikan sebesar $0,517 > 0,05$.
2. Hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa secara parsial leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak korporasi Subsektor barang perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun observasi 2021-2023 dengan nilai signifikan $0,008 < 0,05$.
3. Hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa secara simultan firm size dan leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak korporasi Subsektor Barang Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun observasi 2021-2023. Dengan nilai signifikan sebesar $0,029 < 0,05$.

Saran

Berdasarkan riset dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dapat disampaikan perusahaan besar yang memiliki firm size yang besar untuk dapat memiliki sumber daya yang besar juga untuk mengembangkan perusahaan yang lebih maju dengan keahlian-keahlian yang mereka miliki untuk meningkatkan kualifikasi korporasi.
2. Perusahaan bisa menggunakan hutang untuk memperkecil jumlah pajak yang akan dikenakan dengan menggunakan penggunaan hutang dalam jumlah lebih besar supaya tingkat bunganya juga besar dan tingkat pajak yang dikenakan dapat di kurangi.
3. Selain itu dikehendaki agar riset selanjutnya untuk menambahkan variabel independen lainnya untuk lebih baik lagi, karena penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M. D., & Hasymi, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Fasilitas Terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif pajak efektif. *Journal of accounting Science*, 29-42.
- Azura, S. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (ETR). *Endocrine*, 6.
- Damayanti, Tiffani, & Gazali, M. (2018). Pengaruh Capital Intensity Ratio Dan Inventory Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate. *Seminar nasional Cendekiawan*, 101-19.
- Devina, & Pradipta. (2021). Pengaruh Fasilitas Perpajakan, Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Akuntansi TSM*, 25-32.

- Effendi, E. &. (2021). *Pengaruh Audit Tenur, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan Dan Komite Audit*. Indramayu: Adab.
- Fauzan, F. W. (2023). *Manajemen Perpajakan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Herianti, M. (2024). *Manajemen Perpajakan*. Purwokerto: Penerbit Amerta Media.
- Kamaludin, I. R. (2021). *Manajemen Keuangan Edisi Revisi Kedua*. Bandung: Cv. Mandar Maju
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sinaga, & Sukartha. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Size, dan Leverage pada Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.*, 2177-2203.
- Sugiyono. (2024). *Metode Peneliiian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabetha.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sunyanto, D. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran, Konsep, Strategi, dan Kasus*. Yogyakarta: CPAS (Center Of Academic Publishing Service).
- Yadya. (2022). *Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan*. Bandung: CV Feniks Muda Sejahtera (Anggota IKAPI).
- Yunia, s. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Tingkat Hutang Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak. *Journal of Accounting*, 13.

